

## **Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Kelas III di SDN Pedesaan dan Perkotaan**

Liulinuha<sup>(1)</sup>, Almuntaqo Zainuddin<sup>(2)</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta,  
Jl. A. Yani Tromol Pos, kartasura, Pabelan, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

Email: <sup>1</sup>a510200284@student.ums.ac.id, <sup>2</sup>almuntaqo@ums.ac.id

---

### **Tersedia Online di**

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

---

### **Sejarah Artikel**

Diterima 7 Februari 2024  
Direvisi 28 Februari 2024  
Disetujui 28 Februari 2024  
Dipublikasikan 30 November 2024

---

### **Keywords:**

*Beginning reading; EGRA Test; Reading Difficulty*

---

---

### **Kata Kunci:**

Membaca permulaan; Tes EGRA; Kesulitan Membaca

---

### **Corresponding Author:**

Name:  
Liulinuha  
Email:  
a510200284@student.ums.ac.id

---

**Abstract:** *Reading at the beginning of elementary education is an important stage in the learning process of early grade students. This reading ability is an essential basis for developing more complex literacy skills in the future. The aim of this research is to analyze the comparison of two elementary schools in improving students' reading skills located in villages and urban areas, then the obstacles/difficulties experienced by students in understanding reading. This research is descriptive qualitative research with a case study approach. Data collection techniques used interviews, EGRA tests, and observation. Based on the research results, it shows that reading ability in rural SDNs is lower than in urban SDNs. Difficulties experienced by elementary school students in rural and urban areas include; 1) difficulty reading vowels 2) reading words that have no meaning, 3) difficulty reading a sentence, 4) difficulty remembering words that have been spelled. Based on reading ability, there are 2 Factors, namely inhibiting factors and supporting factors. Supporting factors include; 1) interest in reading, 2) motivation, and 3) learning methods and media. Meanwhile, inhibiting factors are physiological factors and family factors.*

**Abstrak:** Membaca di awal pendidikan dasar adalah tahapan penting dalam proses belajar siswa kelas awal. Kemampuan membaca ini menjadi dasar yang esensial untuk mengembangkan keterampilan literasi yang lebih kompleks di masa mendatang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan dua sekolah dasar dalam peningkatan kemampuan membaca siswa yang terletak di desa dan di perkotaan, kemudian hambatan/kesulitan yang dialami oleh siswa dalam memahami bacaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, tes EGRA, dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca di SDN pedesaan lebih rendah dibandingkan dengan SDN perkotaan. Kesulitan yang dialami oleh siswa sekolah dasar di wilayah pedesaan maupun perkotaan antara lain; 1) kesulitan membaca huruf vokal 2) membaca kata yang tidak mempunyai arti, 3) kesulitan membaca sebuah kalimat, 4) kesulitan mengingat kata yang telah di eja. Berdasarkan kemampuan membaca terdapat 2 faktor yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor pendukung antara lain; 1) minat baca, 2) motivasi, dan 3) metode dan media pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat yaitu faktor fisiologis dan faktor keluarga.

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan membaca siswa SD di Indonesia terus menunjukkan tingkat rendah, seperti yang ditemukan dalam tes PISA tahun 2020. Skor literasi membaca dan sains masih di bawah

rata-rata internasional. Dari tahun 2000 hingga 2018, peringkat kemampuan membaca siswa Indonesia tetap di bawah rata-rata global, tercatat peringkat terendah pada kategori membaca pada tahun 2018, yaitu peringkat ke-6 terendah dari 79 negara yang dilibatkan dalam penilaian PISA. (Ramesyah, 2020)

Membaca di awal pendidikan dasar adalah tahapan penting dalam proses belajar siswa kelas awal. Kemampuan membaca ini menjadi dasar yang esensial untuk mengembangkan keterampilan literasi yang lebih kompleks di masa mendatang (Slamet, 2017b). Dengan demikian, perlu adanya perhatian khusus dari guru terhadap kemampuan membaca di fase awal pembelajaran, guna mencegah terjadinya kesulitan dalam memahami proses membaca. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan membaca yang disebabkan oleh kurangnya motivasi dan minat membaca, sehingga hal ini memengaruhi pemahaman mereka terhadap isi teks bacaan. (Navida et al., 2023).

Rendahnya kemampuan membaca siswa SD disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Sari, 2018). Faktor internal penyebab rendahnya kemampuan membaca adalah kurangnya kebiasaan siswa dalam membaca dan kesulitan dalam memahami makna yang terkandung dalam bacaan tersebut. Sedangkan faktor eksternal penyebab rendahnya kemampuan membaca menurut Sari (2018) terdapat beberapa pengaruh yaitu lingkungan sekolah, perpustakaan, guru, keluarga, bahan/bacaan dan pengaruh teknologi maupun televisi. Faktor lingkungan sekolah terdiri dari budaya sekolah sekolahnya yang masih kurang. Fasilitas dari sekolah meliputi perpustakaan, buku/bahan juga masih kurang.

Penelitian-penelitian tentang kemampuan membaca hanya memfokuskan pada satu sekolah, tujuan penelitiannya mendeskripsikan kemampuan membaca siswa dan menemukan hambatan yang dialami oleh siswa dalam memahami bacaan. Hasil penelitian sama-sama membahas tentang hambatan yang dialami siswa dalam kemampuan membaca yaitu kurangnya motivasi dan minat, dukungan orangtua, pengaruh digital ataupun televisi, pengaruh lingkungan sekolah antara lain perpustakaan, bahan/buku, dan guru (Muliawanti et al., 2022; Navida et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan 2 sekolah dasar dalam peningkatan kemampuan membaca siswa yang terletak di desa dan di perkotaan, kemudian hambatan/kesulitan yang dialami oleh siswa dalam memahami bacaan.

Selain itu terdapat asumsi bahwa sekolah yang berada di perkotaan atau biasa disebut non rujukan memiliki sarana dan prasana yang cukup memadai untuk membantu siswa dalam kemampuan membaca, memiliki kegiatan pembiasaan literasi yang bertujuan membiasakan membaca, memiliki ragam bacaan yang tidak sedikit, guru selalu memberikan motivasi dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bacaan. Sedangkan sekolah Dasar yang berada di rujukan atau bisa disebut 3T memiliki sarana dan prasarana untuk membaca kurang memadai, buku nonpelajaran jarang diperbarui sehingga siswa jarang untuk membaca, tidak adanya kegiatan pembiasaan literasi, guru belum sepenuhnya memberikan motivasi kepada siswa dan kurangnya membantu siswa dalam memahami bacaan (Ramdhani et al., 2021).

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, yang merupakan jenis penelitian deskriptif di mana temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk numerik lainnya, sebagaimana dijabarkan oleh (Mulyadi, 2013). Desain penelitian yang diadopsi adalah studi kasus, yakni suatu pendekatan yang memungkinkan analisis mendalam terhadap suatu kasus. Dalam proses ini, informasi dikumpulkan secara menyeluruh melalui berbagai prosedur pengumpulan data, yang dilakukan dengan mematuhi jadwal waktu yang telah ditentukan, sesuai dengan penjelasan dari (Jhon W. Creswell, 2016). Peneliti mengambil metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena untuk mengetahui permasalahan tingkat kemampuan membaca permulaan siswa yang dimana terdapat isu-isu yang menjelaskan bahwa kemampuan membaca siswa sekolah dasar masih sangat rendah. Maka dari itu peneliti ingin membandingkan

dua sekolah yang berada di SDN wilayah pedesaan dan wilayah perkotaan untuk mengetahui kemampuan membaca siswa sekolah dasar.

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar diantaranya di sekolah perkotaan dan pedesaan selama kurang lebih 2 minggu pada bulan Januari 2024. Untuk di wilayah perkotaan yaitu SDN Baleharjo 1 Pacitan sedangkan di wilayah pedesaan yaitu SDN 2 Mujing di Kabupaten Pacitan. Teknik pengambilan data menggunakan tes kemampuan membaca berupa tes EGRA, wawancara, dan observasi. Adapun subjek penelitian ini adalah guru kelas yang berjumlah 3 orang, dan siswa kelas III yang berada di kota berjumlah 48 siswa dibagi menjadi 2 paralel yaitu kelas 3A berjumlah 24 siswa dan Kelas 3B berjumlah 24 siswa, sedangkan siswa kelas III yang berada di wilayah pedesaan berjumlah 21 siswa.

Langkah awal dalam penelitian ini mencakup penilaian kemampuan membaca awal siswa kelas III menggunakan tes EGRA. Tes ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan membaca siswa dengan memperhatikan beberapa aspek penilaian, seperti 1) pengenalan huruf, 2) membaca kata, 3) membaca kata tanpa makna, 4) kelancaran membaca nyaring dan pemahaman isi bacaan, serta 5) pemahaman mendengar (menyimak). Untuk mendapatkan data mengenai kemampuan membaca siswa, peneliti melakukan penghitungan skor untuk setiap aspek penilaian.

Kriteria penilaian

$$\text{Skor} : \frac{\text{jawaban benar yang diperoleh}}{\text{total jawaban benar}} \times 100\%$$

Skor  $\geq 85\%$  : baik sekali

$65\% \leq \text{skor} \leq 85\%$  : baik

$45\% \leq \text{skor} \leq 65\%$  : cukup

Skor  $\leq 44\%$  : kurang

Selanjutnya, dari hasil assessment tersebut maka akan tampak kesulitan yang dialami oleh siswa dalam membaca permulaan. Teknik selanjutnya yaitu wawancara, untuk mencari kesulitan yang dialami siswa dan faktor pendukung serta penghambat kemampuan membaca siswa. Teknik analisis data yang pertama yaitu pengumpulan data terlebih dahulu, yang kedua reduksi data, yang ketiga data display (penyajian data), yang terakhir penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan menggunakan tes EGRA di sekolah dasar wilayah pedesaan dan perkotaan yaitu SDN 2 Mujing dan SDN 2 Baleharjo di kabupaten Pacitan. Tes EGRA ini mempunyai 5 aspek diantaranya yaitu mengenal huruf, membaca kata yang mempunyai arti, membaca kata yang tidak punya arti, kelancaran membaca, dan menyimak suatu bacaan. Secara teoritis kemampuan membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar bagi siswa sekolah dasar kelas awal dan sebuah kemampuan yang mendasari kemampuan selanjutnya (Slamet, 2017b). Oleh sebab itu, kemampuan membaca permulaan benar benar harus diperhatikan oleh guru, agar tidak mengalami kesulitan dalam belajar membaca. Namun, fakta di lapangan peserta didik ada yang belum bisa membaca lancar dikarenakan kurangnya motivasi dan minat membaca anak sehingga mengalami kesulitan memahami isi teks bacaan (Navida et al., 2023). berikut kesulitan-kesulitan dan perbandingan kemampuan membaca di wilayah pedesaan maupun perkotaan sebagai berikut:

### Kesulitan Kemampuan Membaca Siswa SD Wilayah Pedesaan

Berdasarkan hasil penelitian kesulitan kemampuan membaca di SDN Pedesaan mengalami kesulitan diantaranya yaitu: 1) kesulitan dalam membaca huruf vocal siswa. 47% siswa di SD pedesaan mengalami kesulitan yang dimana kesulitan tersebut adalah elum bisa membedakan huruf yang sama misalnya, kata “V” dibaca “f”, pelafalan huruf “e” dengan “e”, kesusahan dalam huruf o. 2) kesulitan membaca huruf yang tidak mempunyai arti. 82% siswa mengalami kesulitan membaca huruf yang tidak mempunyai arti misalnya seperti kata “Lar” dibaca “Lar” dan kata “tiou” dibaca “tou”. 3) kesulitan membaca sebuah kalimat. 41% siswa mengalami kesulitan dalam membaca sebuah kalimat dikarenakan siswa tersebut baru mengeja,

sulit dalam mengungkapkan huruf mati seperti “makan” dibaca “maka”, “tidur” dibaca “tidu”. 4) kesulitan dalam mengingat apa yang dieja 29% siswa mengalami kesulitan hal dalam mengingat apa yang telah dieja, dikarenakan siswa tersebut daya ingat nya yang rendah dan kurangnya konsentrasi. Kemampuan membaca siswa di pedesaan memiliki 2 faktor diantaranya yaitu Faktor penghambat dan Faktor pendukung. Faktor pendukung kemampuan membaca antara lain; 1) motivasi dan 2) minat baca. Sedangkan faktor penghambat kemampuan membaca diantaranya yaitu: 1) faktor fisiologis seperti siswa mengalami gangguan fisik yaitu penglihatan dan pengecapan. 2) faktor keluarga, misalnya orang tua yang tidak harmonis, kurangnya perhatian dari orang tua, dan orang tua yang pergi merantau.

Hasil penenlian ini berbeda dengan hasil penelitian dari Ilyun Navida , Rasiman , Dina Prasetyowati , dan Rafika Nuriafuri (2023). Yang dimana faktor penghambat kemampuan siswa dalam membaca yaitu dari pengaruh televisi dan gadget, motivasi dan minat, kurangnya perhatian orangtua. Faktor pendukungnya yaitu pembiasaan literasi, bimbingan kepada guru dan pemanfaatan sarana dan prasarana. (Navida et al., 2023)

### **Kemampuan membaca Siswa SD Wilayah Perkotaan**

Berdasarkan hasil penelitian kesulitan kemampuan membaca di SDN Pedesaan mengalami kesulitan diantaranya yaitu: 1) kesulitan dalam membaca huruf vocal siswa. 25% siswa mengalami kesulitan dalam membaca huruf vocal hanya mengalami di pelafalan hruf “R” saja. 2) kesulitan membaca huruf yang tidak mempunyai arti. 68% siswa mengalami kesulitan yang tinggi dikarenakan tulisan yang asing dan kurang jelas. Seperti kata “Iar” dibaca “Lar” dan kata “tiou” dibaca “tou”. 3) kesulitan membaca sebuah kalimat. 12% siswa masih mengaklami kesulitan dalam membaca sebuah kalimat karena siswa tersebut pelafalan. huruf nya yang kurang jelas sehingga mengalami kesulitan. 4) kesulitan mengingat kata yang sudah dieja. 6% siswa yang masih mengalami kesulitan dikarenakan daya ingat rendah dan kurangnya konsentrasi. Kemampuan membaca siswa di perkotaan memiliki 2 faktor diantaranya yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung. 1) Faktor fisiologis seperti siswa mengalami gangguan fisik yaitu penglihatan dan pengecapan. 2) faktor keluarga, misalnya orang tua yang tidak harmonis, kurangnya perhatian dari orang tua, dan orang tua yang pergi merantau. 3) metode dan media, metode yang dipakai seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan eksperimen. Sedangkan media yang dipakai adalah bermain puzzle dan magnet .

### **Perbandingan kemampuan membaca Siswa SD Wilayah Pedesaan dan Perkotaan**

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan membaca permulaan siswa di sdn pedesaan dan perkotaan dapat peneliti bandingkan bahwa kemampuan membaca siswa di SDN pedesaan lebih rendah dibandingkan dengan SDN wilayah perkotaan. Dari segi tingkat kesulitan yang dialami oleh siswa di SDN pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan SDN perkotaan dikarenakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa yaitu dari faktor fisiologis dan faktor keluarga.

Kesulitan yang dialami oleh siswa dalam kemampuan membaca yaitu pertama mengalami kesulitan dalam membaca huruf vokal. 47% siswa di SDN pedesaan mengalami kesulitan dalam membaca huruf vokal, yang dimana kesulitan yang dialami yaitu belum bisa membedakan huruf yang sama misalnya, kata “V” dibaca “f”, pelafalan huruf “e” dengan “e”, kesusahan dalam huruf o. sedangkan 25% siswa di SDN Perkotaan sama mengalami kesulitan dalam membaca huruf akan tetapi rata-rata siswa sudah tuntas dalam membaca huruf vokal dibanding dengan SDN pedesaan masih dibawah rata-rata. Berikut tabel perbandingan kemampuan membaca siswa di wilayah pedesaan dan perkotaan:

Tabel 1. Kesulitan Membaca Huruf Vokal

| SDN Pedesaan  | SDN Perkotaan   |
|---|---|
| 47% siswa mengalami kesulitan membaca huruf vocal<br><b>Kesulitan siswa:</b><br>belum bisa membedakan huruf yang sama misalnya, kata “V” dibaca “f”, pelafalan huruf “e” dengan “e’”, kesusahan dalam huruf o | 25% siswa sama mengalami kesulitan membaca huruf vocal<br><b>Kesulitan siswa:</b><br>hanya mengalami di pelafalan hruf “R” saja |

Kedua kesulitan yang dialami oleh siswa dalam membaca yaitu kesulitan membaca kata yang tidak mempunyai arti. Dalam aspek kesulitan tersebut untuk di dua SD sama sama mengalami prosentase yang sangat tinggi dalam tingkat kesulitan. 82% siswa di SDN pedesaan Sedangkan 68% siswa di SDN Perkotaan sama-sama mengalami kesulitan membaca kata yang tidak mempunyai arti dikarenakan kata yang kurang jelas dan jarang di temui oleh siswa, misalnya, kata “Iar” dibaca “Lar” dan kata “tiou” dibaca “tou”. Berikut tabel perbandingan kemampuan membaca siswa di wilayah pedesaan dan perkotaan:

Tabel 2. Kesulitan Membaca Kata yang Tidak Mempunyai Arti

| SDN Pedesaan   | SDN Perkotaan  |
|--|--|
| 82% siswa mengalami kesulitan membaca kata yang tidak mempunyai arti<br><b>Kesulitan siswa:</b><br>Iar” dibaca “Lar” dan kata “tiou” dibaca “tou | 68% siswa sama mengalami kesulitan membaca huruf vocal<br><b>Kesulitan siswa:</b><br>Iar” dibaca “Lar” dan kata “tiou” dibaca “tou |

Ketiga, kesulitan yang dialami oleh siswa dalam membaca yaitu membaca sebuah kalimat. 41% siswa di wilayah SDN pedesaan masih mengalami kesulitan membaca sebuah kalimat dikarenakan siswa tersebut masih mengeja dan sulit dalam mengungkapkan huruf mati seperti “makan” dibaca “maka”, “tidur” dibaca “tidu”. Sedangkan untuk wilayah SDN perkotaan rata-rata siswa sudah tuntas dalam membaca sebuah kalimat, akan tetapi terdapat 12% siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca sebuah kalimat dikarenakan siswa tersebut pelafalan huruf nya yang kurang jelas sehingga mengalami kesulitan. Berikut tabel perbandingan kemampuan membaca siswa di wilayah pedesaan dan perkotaan:

Tabel 1. Kesulitan Membaca Sebuah Kalimat

| SDN Pedesaan   | SDN Perkotaan  |
|--|--|
| 41% siswa masih mengalami kesulitan membaca sebuah kalimat<br><b>Kesulitan siswa:</b><br>masih mengeja dan dan sulit dalam mengungkapkan huruf mati seperti “makan” dibaca “maka”, “tidur” dibaca “tidu” | 12% siswa mengalami kesulitan dalam membaca sebuah kalimat<br><b>Kesulitan siswa:</b><br>Pelafalan hurufnya yang kurang jelas. |

Keempat, kesulitan yang dialami oleh siswa yaitu mengingat kata yang telah dieja. Tingkat kesulitan yang dialami siswa di pedesaan yaitu cukup tinggi 29% siswa sedangkan di SDN perkotaan hanya 6% saja dikarenakan rata-rata siswa sudah tuntas dalam membaca. Untuk di sdn pedesaan maupun perkotaan kesulitan yang dialami oleh siswa tersebut dikarenakan kurangnya konsentrasi dan daya ingat yang masih rendah. Seperti yang dijelaskan oleh Novita Dian Dwi Lestari (2021) Kesulitan membaca permulaan merupakan kondisi siswa mengalami kendala membaca disebabkan daya ingat yang masih kurang sehingga mrjadi faktor penghambat yang dialami oleh siswa (Novita Dian DwiLestari et al., 2021). Berikut tabel perbandingan kemampuan membaca siswa di wilayah pedesaan dan perkotaan:

Tabel 2. Kesulitan Mengingat Kata yang Telah Dieja

| SDN Pedesaan  | SDN Perkotaan  |
|---|--|
| 29% siswa masih mengalami kesulitan mengingat kata yang dieja<br><b>Kesulitan siswa :</b><br>Dikarenakan daya ingat yang rendah dan kurangnya konsentrasi | 6% siswa masih mengalami kesulitan mengingat kata yang dieja<br><b>Kesulitan siswa :</b><br>Daya ingat yang masih rendah, dan kurangnya konsentrasi. |

Berdasarkan perbandingan kemampuan membaca siswa sd di wilayah pedesaan maupun perkotaan terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Akan tetapi dua sekolah dasar tersebut terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang berbeda. Faktor pendukung di SDN pedesaan yaitu minat baca dan memberikan motivasi. Sedangkan wilayah perkotaan faktor pendukung yaitu minat baca, memberikan motivasi, dan memberikan metode dan media pembelajaran yang menarik. Untuk faktor penghambat wilayah pedesaan dan perkotaan sama yaitu faktor fisiologis dan faktor keluarga.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kemampuan Membaca

| SDN Pedesaan   | SDN Perkotaan  |
|--|--|
| <b>Faktor pendukung:</b><br>Minat baca<br>Memberikan motivasi<br><br><b>Faktor penghambat:</b><br>Faktor fisiologis<br>Faktor keluarga | <b>Faktor pendukung :</b><br>Minat baca<br>Memberikan motivasi<br>Memberikan metode dan media pembelajaran yang menarik<br><b>Faktor penghambat:</b><br>Faktor fisiologis<br>Faktor keluarga |

## SIMPULAN

Kemampuan membaca siswa kelas III di SDN 2 Muji dengan SDN 2 Baleharjo masih tergolong rendah. Karena dari hasil tes EGRA mengemukakan bahwa banyak siswa yang belum tuntas dalam membacanya dikarenakan kurangnya dalam minat baca siswa. Sedangkan untuk SDN 2 Baleharjo sudah tergolong tuntas dalam membaca nya dikarenakan minat baca meningkat.

Kesulitan yang dialami oleh siswa kelas III di wilayah pedesaan dan perkotaan di kabupaten pacitan meliputi: belum bisa membaca huruf vocal, belum bisa membaca sebuah kalimat, dan belum bisa mengingat ejaan yang telah dibaca.

Faktor pendukung dan faktor penghambat kemampuan membaca siswa kelas III di SDN 2 Muji dan di SDN 2 Baleharjo yaitu: faktor pendukung terdiri dari 2 yaitu memberikan motivasi dan minat baca siswa. Sedangkan faktor penghambat membaca awal terdiri dari 2 yaitu faktor fisiologis dan faktor lingkungan yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan teman.

Penelitian ini memiliki Keterbatasan waktu, dalam kegiatan wawancara dan tes kemampuan membaca siswa hanya di waktu setelah istirahat dan mengejar waktu pulang siswa sehingga membuat penelitian ini kurang maksimal. Selain itu penelitian ini juga memiliki keterbatasan pengetahuan penulis dalam menyusun tulisan ini, sehingga perlu diuji lebih dalam lagi untuk penelitian selanjutnya. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu penelitian ini dapat digunakan bahan acuan untuk dikembangkan lagi dan di lanjutkan oleh peneliti lain dengan bahasan yang lebih luas lagi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Rajawali Pers.
- Irdawati, Y., & Darmawan. (2014). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Buol. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 5(4), 1–14.
- Jhon W. Creswell. (2016). *Research Desain: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka pelajar.
- Kusmayanti, S. (2019). Membaca Permulaan Dengan Metode Multisensori. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 13(01), 222–227.
- Muliawanti, S. F., Amalian, A. R., Nurasiah, I., Hayati, E., & Taslim, T. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 860–869. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2605>
- Mulyadi, M. (2013). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 5(1), 134.

- <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Navida, I., Rasiman, Prasetyowati, D., & Nuriafuri, R. (2023). Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas 3 di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1034–1039. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4901>
- Novita Dian DwiLestari, Muslimin Ibrahim, Siti Maghfirotn Amin, & Suharmono Kasiyun. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2611–2616.
- Pramesti, F. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 283. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16144>
- Rahayu, D. (2012). Pengaruh Membaca Cepat (Fast Reading) Terhadap Minat Baca Mahasiswa. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v1i1.2174>
- Ramdhani, M., Rofi'uddin, A., & Santoso, A. (2021). Perbandingan Implementasi Budaya Literasi Membaca antara Sekolah Rujukan dan Nonrujukan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(3), 445. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i3.14628>
- Ramesyah, F. (2020). *PISA: Skor Pendidikan Indonesia Masih di Bawah Rata-rata Dunia*.
- Sari, C. P. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(32), 3128–3137.
- Slamet, Y. (2017a). *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar* (Edisi II.).
- Slamet, Y. (2017b). pembelajaran bahasa indonesia dan sastra indonesia di kelas rendah dan kelas tinggi sekolah dasar. In *pendidikan*. UNS press.
- Windrawati, W., Solehun, S., & Gafur, H. (2020). Analisis Faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD Inpres 141 Matalamagi Kota Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 10–16. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i1.405>
- wiyanto, J. (2018). *Minat Baca Yang Sangat Rendah*.